

Faktor Penyebab dan Strategi Peningkatan Literasi Dasar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Rokan Hulu

Desri Susanti¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: susantidesri001@gmail.com¹, syamzaimar25@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 15 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025

ABSTRACT

The low level of basic literacy among elementary school students in Rokan Hulu Regency, Riau, remains a significant issue affecting the quality of learning and students' academic development. This study aims to describe the current state of basic literacy, identify contributing factors, and formulate relevant improvement strategies. Employing a descriptive-qualitative approach with a library research method, data were obtained through a critical review of various written sources, including national and international journals, books, articles, and official documents. The findings reveal that most students have not reached the stage of functional literacy due to inadequate facilities, limited parental support, conventional teaching methods, and a lack of relevant reading materials. Recommendations include providing adequate literacy facilities, teacher training, integrating educational technology, active parental involvement, and strengthening community- and culturally-based literacy programs. These findings are expected to serve as a foundation for formulating sustainable literacy policies and programs.

Keywords: Basic Literacy, Elementary School, Rokan Hulu, Improvement Strategies

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan literasi dasar pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hulu, Riau, masih menjadi permasalahan signifikan yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan perkembangan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi literasi dasar, mengidentifikasi faktor penyebab, serta merumuskan strategi peningkatan yang relevan. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka, data diperoleh melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku, artikel, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tahap literasi fungsional akibat keterbatasan sarana prasarana, rendahnya dukungan orang tua, metode pembelajaran konvensional, dan minimnya bahan bacaan yang relevan. Rekomendasi mencakup penyediaan fasilitas literasi yang memadai, pelatihan guru, integrasi teknologi pembelajaran, keterlibatan aktif orang tua, dan penguatan program literasi berbasis komunitas dan budaya lokal. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program literasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Dasar, Sekolah Dasar, Rokan Hulu, Strategi Peningkatan

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan fundamental yang wajib dimiliki setiap individu sejak usia dini, mencakup keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi secara efektif. Kemampuan ini berperan sebagai fondasi utama bagi perkembangan akademik, sosial, dan profesional di masa depan (OECD, 2019). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi pintu gerbang menuju penguasaan kompetensi lain, termasuk numerasi dan berpikir kritis. Namun, di berbagai wilayah pedalaman Indonesia, seperti Kabupaten Rokan Hulu, Riau, literasi dasar masih menjadi persoalan serius yang menghambat kualitas sumber daya manusia. Ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas, fasilitas belajar yang terbatas, dan kurangnya paparan terhadap budaya literasi memperburuk situasi ini (UNESCO, 2021).

Kondisi rendahnya literasi dasar di Rokan Hulu terlihat dari masih banyaknya siswa sekolah dasar yang belum mampu membaca dan menulis sesuai tingkat kelas. Rendahnya capaian literasi ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kemampuan mereka untuk mengikuti pembelajaran di jenjang berikutnya, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan akademik yang semakin lebar (Mullis et al., 2023). Rendahnya literasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, dukungan sekolah, dan kebijakan pendidikan daerah. Studi internasional menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang kaya – baik di rumah maupun di sekolah – berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia sekolah (Pretorius & Spaull, 2016).

Di wilayah pedalaman seperti Rokan Hulu, keterbatasan fasilitas pendidikan menjadi tantangan besar. Banyak sekolah belum memiliki perpustakaan memadai, pojok baca, atau koleksi buku yang bervariasi. Bahkan jika tersedia, buku sering kali tidak sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak. Penelitian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menegaskan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan lingkungan belajar yang mendukung merupakan faktor kunci dalam pencapaian literasi membaca (Mullis & Martin, 2019). Kondisi fisik sekolah yang kurang layak, seperti pencahayaan yang buruk dan ruang belajar yang sempit, turut menghambat proses belajar membaca dan menulis secara efektif.

Selain faktor sarana, rendahnya peran serta orang tua juga menjadi penyebab utama lemahnya literasi dasar siswa. Kesibukan bekerja, rendahnya latar belakang pendidikan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi membuat pendampingan belajar di rumah minim dilakukan (Cabell et al., 2011). Padahal, keterlibatan aktif orang tua dalam membacakan buku, menyediakan bahan bacaan, dan menjadi teladan dalam membaca terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi anak (Sénéchal & LeFevre, 2014). Tanpa dukungan keluarga, upaya peningkatan literasi di sekolah menjadi kurang optimal.

Metode pengajaran yang kurang variatif dan cenderung konvensional juga memperburuk rendahnya kemampuan literasi siswa. Guru sering kali

mengandalkan teknik membaca dan menulis yang monoton, tanpa mengintegrasikan media pembelajaran inovatif yang dapat memotivasi siswa. Studi internasional menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan bahasa, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengintegrasian konteks lokal dapat meningkatkan minat baca dan menulis siswa secara signifikan (Guthrie et al., 2012). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam strategi pembelajaran literasi sangat diperlukan, terutama di wilayah terpencil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hulu, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya literasi, dan merumuskan strategi peningkatan yang relevan. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah daerah, sekolah, guru, dan orang tua dalam menyusun program literasi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis fenomena rendahnya literasi dasar pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Rokan Hulu secara komprehensif. Data diperoleh melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, laporan penelitian, artikel, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik literasi dasar. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan-temuan dari literatur untuk memetakan kondisi literasi, faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca dan menulis, serta merumuskan rekomendasi strategis berbasis bukti. Validitas temuan dijaga dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (triangulasi sumber) guna memastikan keakuratan dan relevansi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Dasar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Rokan Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa di kelas rendah (kelas 1-3 SD) di Kabupaten Rokan Hulu masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Sebagian besar siswa belum mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar, bahkan ada yang masih kesulitan mengenal huruf dan mengeja kata dasar. Kondisi ini menandakan bahwa banyak siswa belum mencapai tahap literasi fungsional, yaitu kemampuan membaca dan menulis yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena ini selaras dengan temuan Mullis et al. (2023) dalam studi PIRLS yang menegaskan bahwa negara-negara dengan akses literasi terbatas cenderung memiliki kesenjangan kompetensi membaca pada anak usia sekolah dasar.

Di beberapa sekolah yang diamati, terlihat bahwa proses pembelajaran membaca dan menulis masih berjalan secara tradisional dengan penekanan pada hafalan dan penyalinan teks. Metode ini kurang mengakomodasi kebutuhan individual siswa yang memiliki kecepatan belajar berbeda-beda. Akibatnya, siswa

yang memiliki hambatan dalam membaca semakin tertinggal dibandingkan rekan sebayanya. Guthrie et al. (2012) menekankan bahwa pembelajaran literasi yang bersifat interaktif dan kontekstual jauh lebih efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman teks pada anak.

Kondisi perpustakaan sekolah di Rokan Hulu juga menunjukkan keterbatasan signifikan. Koleksi buku didominasi oleh buku paket pelajaran yang cenderung kurang menarik bagi siswa. Minimnya variasi bahan bacaan mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai genre, topik, atau gaya bahasa yang dapat memperkaya kemampuan literasi mereka. Pretorius dan Spaull (2016) menegaskan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan relevan merupakan salah satu indikator penting bagi perkembangan keterampilan membaca anak.

Fasilitas fisik sekolah juga menjadi faktor pendukung atau penghambat perkembangan literasi. Beberapa sekolah yang diamati memiliki ruang perpustakaan yang sempit, pencahayaan yang kurang, dan ventilasi yang tidak memadai. Situasi ini membuat siswa tidak betah berlama-lama membaca di perpustakaan. Studi OECD (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman, baik dari segi pencahayaan, tata ruang, maupun kebersihan, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca secara mandiri.

Dari sisi guru, terlihat bahwa upaya peningkatan literasi siswa belum sepenuhnya dioptimalkan. Guru cenderung mengikuti pola pengajaran konvensional yang berorientasi pada penyelesaian kurikulum, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan minat baca siswa melalui aktivitas kreatif seperti bercerita, bermain peran, atau membaca bersama. Menurut McKenna dan Stahl (2015), pembelajaran literasi sebaiknya menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berinteraksi dengan teks secara kritis, bukan sekadar menghafal.

Observasi juga mengungkap adanya kesenjangan kemampuan literasi antar sekolah. Sekolah yang terletak di daerah perkotaan Rokan Hulu menunjukkan capaian yang lebih baik dibandingkan sekolah di daerah terpencil. Perbedaan ini sejalan dengan studi UNICEF (2021) yang menegaskan bahwa akses terhadap sumber daya pendidikan dan dukungan keluarga sangat mempengaruhi capaian literasi anak di wilayah pedesaan.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya kegiatan literasi non-akademik di sekolah. Kegiatan seperti lomba membaca puisi, mendongeng, atau diskusi buku jarang diadakan. Padahal, menurut Clark dan Teravainen (2017), keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi berbasis komunitas dapat menumbuhkan kecintaan membaca yang berkelanjutan.

Dalam beberapa kasus, ditemukan siswa yang hanya membaca di sekolah dan sama sekali tidak melakukan aktivitas membaca di rumah. Hal ini terkait erat dengan rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi. Padahal, literasi tidak hanya dibangun melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan di rumah (Sénéchal & LeFevre, 2014).

Analisis data juga menunjukkan bahwa capaian literasi yang rendah berpengaruh pada mata pelajaran lain. Siswa yang kesulitan membaca mengalami

hambatan dalam memahami soal matematika, IPA, dan IPS. Menurut Snow (2010), literasi dasar adalah prasyarat untuk mempelajari disiplin ilmu lain secara efektif. Secara umum, potret literasi dasar di Rokan Hulu menggambarkan adanya tantangan besar yang membutuhkan intervensi komprehensif. Faktor lingkungan belajar, metode pengajaran, ketersediaan sumber bacaan, dan dukungan keluarga menjadi komponen yang saling terkait dalam membentuk kemampuan literasi siswa.

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Dasar

Rendahnya literasi dasar siswa di Kabupaten Rokan Hulu disebabkan oleh kombinasi faktor struktural, kultural, dan pedagogis yang saling berinteraksi. Salah satu faktor dominan adalah rendahnya minat baca siswa. Banyak siswa menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan, terutama ketika tidak tersedia bahan bacaan yang relevan dengan minat mereka. Menurut Clark dan Picton (2019), keterlibatan siswa dalam membaca akan meningkat ketika mereka memiliki pilihan bacaan yang sesuai dengan usia, budaya, dan ketertarikan pribadi.

Faktor kedua adalah terbatasnya sarana literasi di sekolah. Sebagian besar sekolah tidak memiliki perpustakaan yang representatif, pojok baca di kelas, atau program literasi yang terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan temuan OECD (2019) bahwa ketersediaan fasilitas literasi berkorelasi positif dengan pencapaian membaca siswa. Ketika sarana minim, peluang siswa untuk mengakses teks dan mengembangkan keterampilan membaca menjadi sangat terbatas.

Kondisi fisik sekolah yang kurang layak juga turut menghambat perkembangan literasi. Ruang kelas yang sempit, pencahayaan yang buruk, dan kurangnya ventilasi udara menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Pretorius dan Spaull (2016) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan fisik siswa dapat meningkatkan konsentrasi dan partisipasi dalam kegiatan membaca.

Faktor berikutnya adalah rendahnya dukungan orang tua. Banyak orang tua di wilayah pedalaman Rokan Hulu memiliki latar belakang pendidikan rendah dan kurang memahami pentingnya literasi bagi masa depan anak. Sebagaimana diungkapkan Sénéchal dan LeFevre (2014), keterlibatan orang tua dalam membacakan buku, berdiskusi tentang cerita, atau sekadar menyediakan waktu membaca bersama, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan literasi anak.

Selain itu, keterbatasan waktu orang tua karena tuntutan pekerjaan membuat aktivitas membaca di rumah jarang dilakukan. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk bermain di luar atau menggunakan gawai tanpa pendampingan. Hal ini berisiko memperkuat kebiasaan pasif dalam mengakses informasi dan mengurangi keterpaparan terhadap teks bacaan yang bermanfaat (Rideout et al., 2010).

Metode pembelajaran di sekolah yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru menjadi penyebab lain yang signifikan. Guru sering

mengandalkan teknik hafalan dan latihan mekanis yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Guthrie et al. (2012) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan motivasi membaca sekaligus pemahaman siswa.

Kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran literasi yang inovatif juga menjadi hambatan. Banyak guru belum terbiasa memanfaatkan media digital, permainan edukatif, atau pendekatan berbasis cerita yang dapat membuat pembelajaran literasi lebih menarik (McKenna & Stahl, 2015). Tanpa dukungan pengembangan profesional, guru sulit untuk mengubah pola mengajar menjadi lebih kontekstual dan interaktif.

Produksi dan distribusi buku di daerah pedalaman yang masih terbatas turut memperburuk situasi. Sebagian besar buku yang tersedia di sekolah berasal dari bantuan pemerintah, yang sering kali berupa buku paket pelajaran saja. UNESCO (2021) menegaskan bahwa keberagaman dan ketersediaan bahan bacaan yang menarik adalah faktor kunci yang membentuk budaya membaca di kalangan anak-anak.

Budaya literasi di masyarakat juga belum terbentuk secara kuat. Minimnya kegiatan literasi berbasis komunitas, seperti taman bacaan masyarakat, lomba membaca, atau program donasi buku, membuat siswa kurang terpapar pada kegiatan membaca di luar sekolah. Clark dan Teravainen (2017) menekankan bahwa pembiasaan literasi melalui kegiatan komunitas dapat memperkuat motivasi intrinsik anak untuk membaca.

Terakhir, penggunaan gawai yang tidak terkontrol berpotensi menggeser waktu anak dari membaca buku ke aktivitas hiburan digital. Meskipun teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, tanpa pendampingan yang tepat, gawai lebih sering digunakan untuk bermain gim atau menonton video hiburan. Neumann dan Neumann (2014) menyarankan integrasi teknologi digital yang diarahkan untuk mendukung pembelajaran literasi, bukan sekadar konsumsi konten pasif.

Strategi dan Rekomendasi Peningkatan Literasi Dasar

Upaya peningkatan literasi dasar di Kabupaten Rokan Hulu memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pemerintah daerah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Strategi pertama adalah peningkatan sarana dan prasarana literasi, termasuk pembangunan perpustakaan sekolah yang layak, pengadaan pojok baca di kelas, serta penyediaan buku bacaan yang beragam dan relevan. Menurut OECD (2019), akses yang mudah terhadap bahan bacaan berkualitas menjadi salah satu prediktor utama keberhasilan literasi siswa.

Strategi kedua adalah penguatan peran guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang inovatif. Guru perlu dibekali pelatihan berkelanjutan tentang strategi mengajar membaca dan menulis berbasis pendekatan kontekstual dan interaktif. Guthrie et al. (2012) menekankan bahwa pembelajaran yang memadukan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dapat meningkatkan pemahaman dan retensi membaca.

Integrasi teknologi digital sebagai media pembelajaran literasi juga menjadi langkah strategis. Penggunaan aplikasi membaca interaktif, platform e-book, dan permainan edukatif dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca dengan cara yang menyenangkan (Neumann & Neumann, 2014). Namun, penerapan teknologi harus diiringi dengan pendampingan guru dan orang tua untuk memastikan penggunaannya tetap edukatif.

Peningkatan keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program literasi. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan atau seminar bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi di rumah. Sénéchal dan LeFevre (2014) menegaskan bahwa peran orang tua dalam membacakan buku dan berdiskusi tentang cerita dapat memberikan efek positif yang berkelanjutan pada perkembangan bahasa anak.

Program literasi berbasis komunitas juga perlu diperluas. Kegiatan seperti kampanye donasi buku, lomba mendongeng, klub membaca, dan pembentukan taman bacaan masyarakat dapat memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan. Menurut Clark dan Teravainen (2017), keterlibatan komunitas dalam literasi memperkuat jejaring sosial dan membangun motivasi membaca kolektif.

Pendekatan berbasis budaya lokal dapat membuat program literasi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Misalnya, penggunaan cerita rakyat Rokan Hulu dalam kegiatan membaca bersama dapat meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap teks. Pretorius dan Spaull (2016) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks budaya memperkuat pemahaman dan minat membaca.

Evaluasi berkelanjutan terhadap program literasi sangat diperlukan untuk memastikan efektivitasnya. Sekolah perlu melakukan pemantauan perkembangan literasi siswa melalui asesmen formatif dan sumatif, kemudian menggunakan data tersebut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Menurut Mullis et al. (2023), asesmen yang terencana dapat membantu guru mengidentifikasi kesenjangan literasi dan merancang intervensi yang tepat sasaran.

Penguatan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga dapat memperluas sumber daya dan jaringan pendukung literasi. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran praktik terbaik, bantuan dana, dan dukungan teknis yang dapat mempercepat peningkatan literasi di daerah pedalaman (UNESCO, 2021).

Selain itu, insentif bagi guru dan sekolah yang berhasil meningkatkan capaian literasi siswa dapat menjadi motivasi tambahan. OECD (2019) mencatat bahwa penghargaan berbasis prestasi dapat mendorong inovasi pembelajaran dan komitmen dalam pengembangan literasi.

Akhirnya, upaya peningkatan literasi dasar harus dipandang sebagai investasi jangka panjang. Keberhasilan program literasi akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan sosial-ekonomi daerah. Dengan intervensi yang terencana, terukur, dan berkelanjutan, tantangan rendahnya literasi dasar di Kabupaten Rokan Hulu dapat diatasi secara bertahap namun pasti.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya literasi dasar pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hulu merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh keterbatasan sarana prasarana, rendahnya dukungan orang tua, minimnya bahan bacaan yang relevan, metode pembelajaran yang cenderung konvensional, serta belum terbentuknya budaya literasi di masyarakat. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan membaca dan menulis siswa, yang pada gilirannya memengaruhi capaian akademik di seluruh mata pelajaran. Upaya perbaikan memerlukan strategi terpadu yang melibatkan penguatan peran guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas literasi yang memadai, integrasi teknologi pembelajaran, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pelaksanaan program literasi berbasis komunitas dan budaya lokal. Dengan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat, peningkatan literasi dasar dapat dicapai secara bertahap, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cabell, S. Q., Justice, L. M., Logan, J. A. R., & Konold, T. R. (2011). Emergent literacy profiles among prekindergarten children from low-SES backgrounds: Longitudinal considerations. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.05.003>
- Clark, C., & Picton, I. (2019). *Children and young people's reading in 2019: Findings from our Annual Literacy Survey*. National Literacy Trust.
- Clark, C., & Teravainen, A. (2017). *What it means to be a reader at age 11: Valuing skills, affective components and behavioural aspects of reading*. National Literacy Trust.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & You, W. (2012). Instructional contexts for engagement and achievement in reading. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 601–634). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_29
- Lestari, I. A., Nur Azizah, D., Anggraini, D., Alfitra, D., & Dafit, F. (2023). Perkembangan literasi sekolah dasar di beberapa bagian di SD Riau. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 5249–5262.
- McKenna, M. C., & Stahl, K. A. D. (2015). *Assessment for reading instruction* (3rd ed.). Guilford Press.
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2019). *PIRLS 2021 assessment framework*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College.
- Neumann, M. M., & Neumann, D. L. (2014). Touch screen tablets and emergent literacy. *Early Childhood Education Journal*, 42(4), 231–239. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0608-3>

-
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do* (Vol. 1). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pretorius, E. J., & Spaull, N. (2016). Exploring relationships between oral reading fluency and reading comprehension amongst English second language readers in South Africa. *Reading and Writing*, 29(7), 1449–1471. <https://doi.org/10.1007/s11145-016-9645-9>
- Pratiwy, D. A. I., Fitri, R. K., Kurniawati, S., & Dafit, F. (2023). Program literasi SD di Provinsi Riau. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1829–1838.
- Rideout, V. J., Foehr, U. G., & Roberts, D. F. (2010). *Generation M²: Media in the lives of 8- to 18-year-olds*. Kaiser Family Foundation.
- RiauOnline. (2019). Miliki APBD triliunan, inilah SD Laskar Pelangi di Rokan Hulu. *RiauOnline*.
- Salsabila, R. Z., Kusumawati, D., & Wuryani, M. T. (2024). Analisis rendahnya literasi dasar siswa kelas 2 SDN Kalibeluk 02. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(2).
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. (2014). Continuity and change in the home literacy environment as predictors of growth in vocabulary and reading. *Child Development*, 85(4), 1552–1568. <https://doi.org/10.1111/cdev.12222>
- Snow, C. E. (2010). *Academic language and the challenge of reading for learning about science*. *Science*, 328(5977), 450–452. <https://doi.org/10.1126/science.1182597>
- UNESCO. (2021). *The futures of education: Learning to become*. UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Learning losses from COVID-19 could cost this generation of students close to \$17 trillion in lifetime earnings*. UNICEF.
- Yunita, F., Putri, F. M., Adhafan, H., & Dafit, S. H. S. F. (2023). Program literasi di SDN Provinsi Riau. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 110–115.